Cek Plagiarisme_191206007_Dani Irawan_Final

by Dani Irawan 191206007

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Submission date: 06-Jun-2022 10:02AM (UTC+0700)
Submission ID: 1851176201
File name: 191206007_Dani_Irawan_Teknologi_Bank_Darah_Final.docx (209.82K)
Word count: 5253
Character count: 32480

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah adalah pelayanan kesehatan non komersial yang menggunakan darah manusia sebagai bahan dasar untuk tujuan kemanusiaan. Pelayanan transfusi darah juga merupakan suatu tindakan medis dalam penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (Permenkes Nomor 91, 2015). Guna mendukung hal tersebut, maka diperlukan adanya ketersedian atau jumlah stok darah yang memadai agar dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat atau bagi yang membutuhkan darah. Selain itu, jumlah stok darah yang memadai merupakan salah satu bagian terpenting untuk menjamin kesehatan masyarakat (Profita, 2017).

Unit Transfusi Darah atau yang biasanya disebut UTD adalah suatu fasilitas dalam bidang kesehatan yang mengadakan kegiatan donor darah, memenuhi ketersedian darah, dan layanan berupa penyerahan darah dari UTD ke Bank Darah Rumah Sakit (BDRS). Unit pelaksana teknis atau unit pelayanan di Dinas Kesehatan, atau rumah sakit milik pemerintah merupakan bagian dari bentuk Unit Transfusi Darah (Permenkes Nomor 83, 2014). Sebagai perhimpunan nasional atau organisasi yang tidak hanya berfokus terhadap nilai kemanusiaan dan sosial, Palang Merah Indonesia juga mengutamakan aspek kepalangmerahan dalam menjalankan fungsinya (Suherman, 2017).

Penyiapan darah untuk kepentingan transfusi harus dilaksanakan dengan ketat dan konsisten mengacu pada standar pelayanan transfusi darah. Tujuan dari hal tersebut diharapkan dapat menjamin kualitas dan keamanan darah yang dapat berdampak pada peningkatan nilai efikasi dari transfusi darah itu sendiri. Salah satu upaya untuk menjamin keamanan darah, maka diperlukan suatu pemeriksaan laboratorium seperti pemeriksaan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) terhadap empat parameter,dan salah satunya adalah

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Virus Hepatitis B (Al'Hasna & Supadmi, 2021; Supadmi & Purnamaningsih, 2022).

Hepatitis B dapat dapat dikategorikan sebagai penyakit yang dapat menyebabkan terjadinya peradangan pada bagian organ dalam tubuh, khususnya hati yang disebabkan oleh virus hepatitis. Berdasarkan perjalanan penyakitnya, infeksi pada Hepatitis B dapat terjadi secara akut namun kemudian dapat berkembang menjadi kronis. Penyakit Hepatitis B juga merupakan salah satu virus yang mematikan (Aini & Susiloningsih, 2013; Supadmi & Purnamaningsih, 2022).

Gejela seseorang yang terinfeksi hepatitis B tidak mudah dikenali secara visual, dikarenakan seseorang yang terinfeksi virus ini gejalanya tidak langsung dapat terdeteksi begitu saja. Oleh karena itu, beberapa sebagian orang tidak menyadari jika mereka telah terinfeksi virus hepatitis B. Perkembangan virus hepatitis terjadi dalam waktu 30-150 hari setelah paparan hingga gejala pertama muncul (Winata, 2017).

Hepatitis B adalah peradangan difus yang terjadi di jaringan hati, tanda dan gejala klinis khas pada infeksi hepatitis adalah kelelahan, kehilangan nafsu makan, urin pekat seperti teh, mata dan tubuh menguning. Penyakit hepatitis B pada dasarnya dapat menyerang siapa saja, tidak dibatasi oleh usia, golongan darah, ras, dan jenis kelamin. Tanda dan gejala pada seseorang yang terinfeksi Virus Hepatitis B ringan sangat sulit terdeteksi, sehingga terlihat seperti orang yang sehat, selain itu tingkat pemahaman masyarakat terkait Hepatitis B juga masih rendah. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil pretest yang dilakukan oleh Supadmi dan tim pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Sosialisasi Hepatitis B pada remaja di Kelurahan Bener, Tegalreja, Yogyakarta pada tahun 2021", dimana rata-rata nilai pretest masih sangat rendah. Faktor inilah yang menyebabkan penularan Virus Hepatitis B sangat cepat, karena orang tersebut tidak menyadari jika telah terinfeksi (Bani, 2019; Supadmi & Purnamaningsih, 2022).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Hingga saat ini, hepatitis B masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang relatif serius di dunia termasuk Indonesia. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (2012), sebanyak 2 milyar orang yang terinfeksi virus hepatitis B dari berbagai negara, dan sekitar enam ratus ribu orang meninggal yang disebabkan infeksi hepatitis B. Diperkirakan tahun 2019, hepatitis B kronis telah menginfeksi sekitar 296 juta orang dan setiap tahunnya orang terinfeksi hepatitis B sebanyak 1,5 juta. Kemudian diperkirakan juga, bahwa Hepatitis B menyebabkan 820.000 kematian pada tahun 2019, sebagian besar disebabkan oleh sirosis hati dan karsinoma hepatoseluler (kanker hati primer). Hepatitis B di beberapa wilayah seperti wilayah Pasifik Barat dan Afrika memiliki kasus yang sangat tinggi, dimana masing-masing 116 juta dan 81 juta orang terinfeksi kronis. 60 juta orang telah terinfeksi di wilayah Mediterania timur, 18 juta orang di Asia Tenggara, 14 juta orang di Eropa, dan 5 juta orang di Amerika. Selain itu, virus hepatitis A, B, C, D, E juga dapat menyebabkan infeksi atau kronins hingga peradangan pada hati (Supadmi & Purnamaningsih, 2019).

Penularan hepatitis B, salah satunya melalui transfusi darah dari seorang pendonor yang terinfeksi virus hepatitis B. Berdasarkan hal tersebut, guna menjamin keselamatan pendonor dan pasien, maka setiap darah donasi akan dilakukan pemeriksaan laboratorium terhadap Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah, salah satunya adalah pemeriksaan HBsAg. Pemeriksaan ini dilakukan untuk mendeteksi antigen permukaan virus hepatitis B pada sampel darah pendonor. Tujuan pemeriksaan ini merupakan salah satu upaya, untuk menekan atau mengurangi kasus penularan terhadap virus hepatitis B melalui transfunsi darah (Ventiani et al., 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan cara wawancara terhadap petugas di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Purworejo yang dilaksanakan pada tanggal 21 januari 2022, didapatkan informasi bahwa setiap tahunnya terdapat hasil reaktif terhadap hepatitis B pada sampel darah pendonor yang ditangani oleh petugas. Jumlah kasus reaktif terhadap hepatitis B pada tahun

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

2021 sebanyak 25 kantong dari total donasi 10.123 kantong darah. Selain hal tersebut, tingkat penularan Hepatitis B dan resiko penularan melalui transfusi darah yang sangat tinggi, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai bagaimana alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021. Harapan peneliti, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan perbaikan, serta rujukan bagi peneliti lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: "Bagaimana Alur Penanganan Kasus Hepatitis B Pada Darah Pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021"?

C. Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021.

B. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran hasil skrining reaktif hepatitis B pada darah pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021.
2. Mengetahui gambaran penanganan darah pendonor yang reaktif hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021.
3. Mengetahui gambaran penanganan pendonor reaktif hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021.
4. Mengetahui gambaran karakteristik pendonor reaktif berdasarkan usia, golongan darah, dan jenis kelamin di UTD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Teknologi Bank Darah atau Kesehatan lainnya mengenai alur penanganan kasus hepatitis B.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Dapat melatih penulis untuk berfikir rasional dan sistematis dalam memecahkan permasalahan di lapangan yang mengacu pada teori yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu dan informasi tentang gambaran alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor, serta dapat mendukung teori-teori mengenai pemeriksaan uji laboratorium khususnya bagian IMLTD (Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah).

3. Bagi UDD PMI Kabupaten Purworejo

Dapat menjadi bahan masukan bagi UDD PMI Kabupaten Purworejo dalam menangani kasus hepatitis B.

E. Keasliaan Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Putu Mita Wulandari dan Ni Kadek Mulyantari, 2019	Gambaran Hasil Skrining Hepatitis B Dan Hepatitis C Pada Darah Donor Di Unit Donor Darah Pmi Provinsi	Hasil menunjukan 333 kantong darah menunjukan hasil reaktif Hepatitis B, dan 78 Reaktif Hepatitis C	Meneliti tentang penanganan kasus penyakit menular	Lokasi penelitian, Tidak dilakukan penelitian pada parameter Hepatitis C

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

		Bali			
2	Astri IdA Sulistiyaningrum, 2021	Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Desa Kalongaan Kabupaten Semarang Tahun 2020	Dari total sampel 302 ibu hamil didapatkan hasil pemeriksaan HBsAg 7 pasien ibu hamil dengan persentase 2,32% memiliki hasil reaktif terhadap HBsAg dan sisanya 295 pasien dengan persentase 97,68% menghasilkan non reaktif terhadap HBsAg.	Meneliti tentang Hepatitis B	Lokasi penelitian, Obyek penelitian

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

3	Intan Wulandari, Suci Ihtiaringtyas, Kuswanto Hardjo	Kejadian Reaktif Hepatitis B Pada Pendonor Darah di Unit Donor Darah PMI Purworejo Tahun 2019	Pendonor tahun 2019 sebanyak 8772 pendonor, yang reaktif sebanyak 40 Pendonor. Dengan karakteristik umur, golongan darah, jenis kelamin, frekuensi donor.	Meneliti tentang parameter Hepatitis B dan lokasi penelitian	Tahun dilakukan penelitian

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif metode kuantitatif dan menggunakan pendekatan retrospektif, yang merupakan dimana seseorang melihat kembali kejadian yang telah berlalu (Nur Fitria et al., 2016). Penelitian deskriptif adalah suatu cara penelitian yang dirancang untuk memberikan gambaran yang utuh tentang suatu situasi sosial atau untuk mempelajari dan memperjelas suatu fenomena atau realitas sosial (Notoadmojo, 2012). Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, dan secara kuantitatif dan statik dalam mengumpulkan data sampai menganalisa data (Sugiyono, 2016).

A. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Penelitian ini dilakukan di UDD PMI Kabupaten Purworejo. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari-Mei tahun 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi merupakan wilayah generalisasi dan terdiri dari subyek/topik yang akan dipelajari, kemudian ditarik kesimpulan, dan peneliti meragukan ciri-cirinya, sehingga dapat dilakukan penelitian (Sugiyono, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh hasil reaktif uji saring anti HBV di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021 yang berjumlah 25 kantong darah.

2. Sampel

   Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dari suatu populasi (Sugiyono,2014). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua data hasil pemeriksaan reaktif terhadap HBsAg, dan pengambilan sampel dengan menggunakan Teknik total sampling.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

D. Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel berupa gambaran alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021.

E. Definisi Operasional

Berikut tabel definisi operasional:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Data
Kasus Hepatitis B	Data pemeriksaan reaktif Hepatitis B yang reaktif dan non reaktif pada pendonor Darah	Formulir data sekunder	1. Januari 2. Februari 3. Maret 4. April 5. Mei 6. Juni 7. Juli 8. Agustsus 9. September 10. Oktober 11. November 12. Desember	Nominal
Pemeriksaan Duplo	Pemeriksaan ulang pada darah yang *initial reactive*	Formulir data sekunder	1. *Repeated Reactive* 2. *Non Reactive*	Nominal
Penanganan Pendonor Reaktif HBsAg	Tindakan yang diberikan pada pendonor yang terinfeksi virus hepatitis B	Formulir data sekunder	1. Datang Konseling 2. Tidak datang konseling	Nominal
Usia	Rentang hidup pendonor	Formulir data sekunder	1. 17-32 Tahun 2. 33-48 Tahun 3. 49-64 Tahun 4. >65 Tahun	Interval
Golongan Darah	Data pemeriksaan golongan darah ABO pada pendonor darah	Formulir data sekunder	1. A 2. B 3. O 4. AB	Nominal
Jenis Kelamin	Penampilan	Formulir	1. Laki-Laki	Nominal

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

	fisiologis dan anatomis pada pendonor	data sekunder	2. Perempuan

F. Alat dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan alat berupa lembar laporan pemeriksaan dan formulir yang dirancang khusus untuk tujuan penelitian. Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan atau memperoleh data sekunder dari hasil skrining hepatitis B dalam laporan pemeriksaan IMLTD di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021.

G. Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Metode Pengolahan

   a. *Editing*

      Upaya untuk memverifikasi dan meningkatkan kelengkapan dari data. Data yang dihasilkan disusun untuk kelengkapan dan kejelasan data.

   b. *Coding*

      Setelah diedit, data yang dihasilkan kemudian dimodifikasi dengan cara pemberian kode, dari data kalimat menjadi data numerik. Ini berguna untuk menginput data. Pengkodean untuk penelitian ini sebagai berikut:

      1) Reaktif Hepetitis B

         Kode 1 (Januari)

         Kode 2 (Februari)

         Kode 3 (Maret)

         Kode 4 (April)

         Kode 5 (Mei)

         Kode 6 (Juni)

         Kode 7 (Juli)

         Kode 8 (Agustus)

         Kode 9 (September)

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

Kode 10 (Oktober)

Kode 11 (November)

Kode 12 (Desember)

2) Pemeriksaan Dupplo

Kode 1 (*Repoted Reactive*)

Kode 2 (*Non Reactive*)

3) Penanganan Pendonor Reaktif HBsAg

Kode 1 (Datang konseling)

Kode 2 (Tidak datang konseling)

4) Usia

Kode 1 (17-32 Tahun)

Kode 2 (33-48 Tahun)

Kode 3 (49-64 Tahun)

Kode 4 (>65 Tahun)

5) Golongan Darah

Kode 1 (A)

Kode 2 (B)

Kode 3 (O)

Kode 4 (AB)

6) Jenis Kelamin

Kode 1 (Laki-Laki.)

Kode 2 (Perempuan)

c. Input data

Data yang telah diubah menjadi angka kemudian dimasukkan ke dalam program komputer, seperti program *SPSS for Windows*

d. *Cleaning*

Periksa data yang telah diinput ke dalam komputer.

2. Analisa Data

Analisis data univariat dilakukan dengan cara menjelaskan dari setiap variabel dalam bentuk tabel frekuensi. Rumus yang digunakan untuk penelitian ini yaitu menurut Arikunto (2010) sebagai berikut:

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Presentase

N: Jumlah Sampel

F: Frekuensi data

H. Etika Penelitian

1. Tanpa Nama (*Anonimity*)

   Anonimity berarti tidak menyebutkan nama pendonor selama pengumpulan data. Untuk memberikan agunan ketika memakai objek penelitian.

2. Kerahasian (*Confidentiality*)

   Cofindentiality berarti keseluruhan data pendonor mengenai kerahasiannya dijaga oleh peneliti.

3. Menghormati Privasi Pendonor (*Respect for Privacy*)

   Respect for Privacy berarti peneliti harus berpikir secara mendalam ketika mengumpulkan informasi dan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh. Penulis hanya mengungkapkan data yang diperoleh tanpa menyebutkan nama asli/data pribadi responden.

I. Penulisan Karya Tulis Ilmiah

1. Persiapan
   a. Menemukan masalah penelitian berdasarkan studi pustaka dan mengidentifikasi referensi penelitian dari buku, jurnal, internet, dan lain-lain. Selanjutnya, mengajukan surat izin studi pendahuluan dari Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (UNJAYA) dan PPPM yang diajukan kepada Kepala UDD PMI Kabupaten Purworejo
   b. Peneliti melakukan studi pendahuluan di UDD PMI Kabupaten Purworejo pada tanggal 21 Januari 202
   c. Menyusun proposal penelitian
   d. Melakukan ujian proposal.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

e. Memperbaiki proposal KTI berdasarkan masukan dan arahan penguji.

2. Pelaksanaan

a. Peneliti mengajukan *Ethical Clearance* ke bagian komite etik penelitian UNJAYA

b. Peneliti mengajukan surat untuk penelitian ke PPPM Fakultas Kesehaatan UNJAYA

c. Peneliti mengambil rekapan data pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021

d. Peneliti mengolah rekapan data yang diambil.

3. Penyusunan Laporan

a. Peneliti menyusun Bab IV-Bab V

b. Melakukan konsultasi kepada pemnbimbing

c. Melakukan ujian hasil penelitian

d. Memmperbaiki KTI berdasarkan masukan dan arahan penguji.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Profil Unit Donor Darah PMI Kabupaten Purworejo

   Unit Donor Darah Palang Merah kabupaten Purworejo beralamat di Jl. Pemuda No. 24, 5411, Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah 54151, dan Unit Donor Darah PMI Kabupaten Purworejo adalah salah satu UDD pelayanan kesehatan tingkat kabupaten/kota kelas pratama. UDD PMI Kabupaten Purworejo melayani pelayanan kesehatan donor darah dari jam 08:000-20:00 WIB akan tetapi untuk pelayanan permintaan darah PMI Kabupaten Purworejo siap melayani 24 jam dengan nomor telpon (0275)321348.

2. Hasil Penelitian

   a. Hasil Pemeriksaan Skrining Reaktif Hepatitis B

      Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan mengenai hasil skrining yang reaktif terhadap hepatitis B pada darah pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo, didapatkan jumlah data berupa hasil reaktif hepatitis B sebanyak 25 kantong pada tahun 2021. Hasil pemeriksaan skrining yang reaktif hepatitis B pada tahun 2021 ditunjukan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Hasil Skrining Reaktif Hepatittis B

Hasil Skrining Reaktif Hepatitis B per Bulan	Frekuensi	Persentase (%)
Januari	6	24,0
Februari	3	12,0
Maret	4	16,0

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

April	0	0,0
Mei	2	8,0
Juni	1	4,0
Juli	4	16,0
Agustus	0	0,0
September	1	4,0
Oktober	1	4,0
November	2	8,0
Desember	1	4,0
Total	**25**	**100**

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah komponen darah yang reaktif terhadap hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021 sebanyak 25 Kantong darah, dan kasus reaktif terbanyak ditemukan pada bulan Januari yaitu 6 kantong darah (24,0%).

b. Hasil Penanganan Darah Reaktif Hepatitis B

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor di UDD PMI kabupaten purworejo tahun 2021, dapat diketahui UDD PMI Kabupaten Purworejo memiliki metode yang memenuhi standar dalam menangani kasus reaktif hepatitis B pada darah pendonor, seperti dilakukan pemeriksaan duplo apabila ditemukan adanya kasus reaktif terhadap hepatitis B pada komponen darah. Hasil pemeriksaan duplo dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Penanganan Darah Reaktif Hepatitis B

Hasil Pemeriksaan Duplo	Frekuensi	Persentase (%)
Repeated Reactive	25	100
Non Reactive	0	0,0
Total	**25**	**100**

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil pemeriksaan duplo pada darah pendonor yang *reactive* hepatitis B menjukan hasil akhir yang *repeated reactive* sebanyak 25 kantong darah (100%).

c. Hasil Penanganan Pendonor Reaktif Hepatitis B

Pada penelitian yang telah dilakukan mengenai alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor, diketahui bahwa di UDD PMI Kabupaten Purworejo pada tahun 2021 terdapat 25 pendonor yang reaktif hepatitis B, dan semua pendonor telah diberikan surat pemanggilan untuk dilakukan konseling oleh pihak PMI. Umpan balik pendonor terhadap surat panggilan dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Hasil Penanganan Pendonor Reaktif Hepatitis B

Umpan Balik Pendonor	Frekuensi	Persentase (%)
Datang Konseling	20	80,0
Tidak Datang Konseling	5	20,0
Total	**25**	**100**

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pendonor yang dinyatakan reaktif dari hasil pemeriksaan IMLTD, Sebagian besar memberikan umpan balik datang ke PMI untuk melakukan konseling, dan pendonor yang datang untuk melakukan konseling yaitu sebanyak 20 Pendonor (80,0%).

d. Karakteristik Pendonor Reaktif Hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021

Tahun 2021 di UDD PMI Kabupaten Purworejo, pendonor darah yang reaktif hepatitis B dikelompokan berdasarkan beberapa karakteristik, yaitu berdasarkan usia, golongan darah, dan jenis kelamin.

1) Karakteristik Pendonor Reaktif Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia karakteristik pendonor yang reaktif dibagi menjadi empat bagian yaitu mulai dari usia 17-32 tahun, 33-48 tahun, 49-64 tahun, dan >65 tahun.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4.4. Karakteristik pendonor reaktif berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase(%)
17-32 Tahun	10	40,0
33-48 Tahun	13	52,0
49-64 Tahun	2	8,0
>65 Tahun	0	0,0
Total	**25**	**100**

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa karakteristik pendonor reaktif berdasarkan usia di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021 paling tinggi terjadi pada pendonor yang memiliki rentang usia 33-48 tahun, yaitu 13 pendonor (52,0%).

2) Karakteristik Pendonoor Reaktif Berdasarkan Golongan Darah

Pada penelitian ini, karakteristik pendonor reaktif berdasarkan golongan darah dikelompokan menjadi 4 bagian sesuai dengan golongan darah sistem ABO, yaitu golongan darah A, golongan darah B, golongan darah O, dan golongan darah AB.

Tabel 4.5. Karakteristik Pendonor Reaktif Berdasarkan Goldar

Golongan Darah	Frekuensi	Persentase
A	7	28,0
B	5	20,0
O	11	44,0
AB	2	8,0
Total	**25**	**100**

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa karakteristik pendonor reaktif berdasarkan golongan darah sistem ABO di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021 paling banyak terdapat pada pendonor darah bergolongan darah O, yaitu 11 Pendonor (44,0%)

3) Karakteristik Pendonor Reaktif Berdasarkan Jenis Kelamin

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

karakteristik pendonor reaktif berdasarkan jenis kelamin, pendonor darah dikelompokan menjadi pendonor laki-laki dan pendonor perempuan.

Tabel 4.6. Karakteristik Pendonor Reaktif Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	18	72,0
Perempuan	7	28,0
Total	**25**	**100**

Dari tabel 4.6, dapat diketahui bahwa karakteristik pendonor reaktif berdasarkan jenis kelamin di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021 paling tinggi terjadi pada pendonor yang berjenis kelamin laki-laki, yaitu 18 pendonor (72,0%).

B. Pembahasan

1. Hasil Pemeriksaan Skrining Reaktif Hepatitis B

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di UDD PMI Kabupaten Purworejo, mengenai alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor, diketahui kasus reaktif hepatitis B pada tahun 2021 sebanyak 25 Kantong darah donor, dan hasil penelitian menunjukan pada bulan Januari ditemukan kasus reaktif hepatitis B paling banyak yaitu 6 kantong darah (24,0%), Februari 3 kantong darah (12,0%), Maret dan Juli 4 kantong darah (16,0%), Mei dan November 2 kantong darah (8,0%), Juni, September, Oktober dan Desember 1 kantong darah (4,0%), sementara itu pada bulan April dan Agustus tidak ditemukan adanya kasus reaktif hepatitis B pada darah pendonor. Penelitian ini serupa dengan penelitian Wulandari et al (2019) yang didapatkan hasil pemeriksaan reaktif hepatitis B yang cukup sedikit yaitu 40 kantong darah (0,5%) dari jumlah total sampel sebanyak 8772 kantong darah yang dilakukan pemeriksaan uji saring IMLTD.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Pemeriksaan skrining hepatitis B dilakukan dengan tahapan-tahapan yang harus sesuai dengan prosedur. Sebelum mendonorkan darah ke penerima, langkah pertama yang paling penting untuk menjaga suplai darah yang aman adalah dengan menyeleksi pendonor secara ketat untuk mendapatkan pendonor yang aman serta rendah potensial terhadap penularan hepatitis B, kemudian yang kedua adalah dengan menggunakan tes skrining HBsAg pada laboratorium Infeksi Menular lewat Transfusi Darah (Nurminha, 2017).

2. Penanganan Darah Reaktif Hepatitis B

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui di UDD PMI Kabupaten Puworejo tahun 2021 sebanyak 25 kantong darah reaktif hepatitis B, yang dilakukan pemeriksaan duplo ternyata semua kantong darah tersebut di dapatkan hasil yang *repeated reactive*, sehingga darah tidak dapat digunakan untuk keperluan transfusi darah dan harus dilakukan pemusnahan. Penelitian ini juga serupa dengan penelitian Wulandari et al (2019), yang didapatkan hasil sebanyak 40 kantong darah yang telah dilakukan pemeriksaan duplo dengan hasil akhir semua menunjukan *repeated reactive,* sehingga darah tidak dapat digunakan untuk keperluan transfusi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

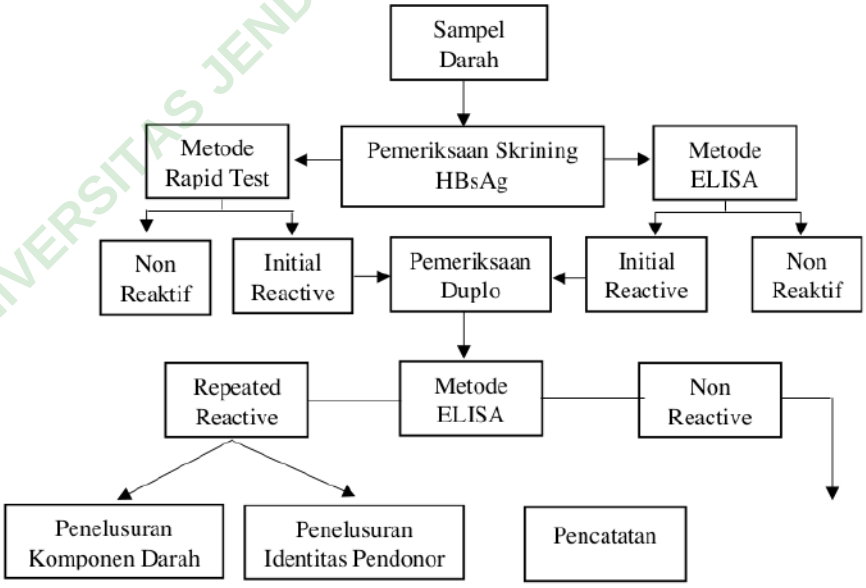

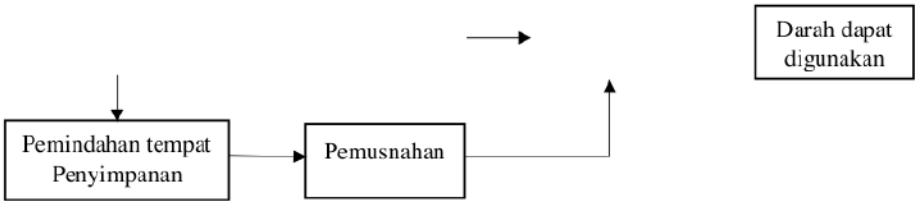

Gambar 4.1. Alur Penanganan Darah Reaktif Hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo

Jika ada komponen darah yang telah diolah dan dilakukan pemeriksaan skrining IMLTD dengan hasil yang reaktif tidak langsung dilakukan tahap pemusnahan, akan tetapi dilakukan pemeriksaan Kembali atau dikenal dengan istilah duplo. Pemeriksaan duplo dilakukan dengan menggunakan alat yang sensivitas tinggi serta sampel dan reagen yang sama dan masih valid yang dimiliki oleh UDD PMI Kabupaten Purworejo, yang artinya apabila pada pemeriksaan awal dilakukan dengan menggunkan metode *rapid test* maka pada pemeriksaan duplo menggunakan metode ELISA sedangkan apabila didapatkan hasil yang reaktif dengan menggunkan metode ELISA, maka pemeriksaan duplo akan tetap dilakukan dengan menggunakan metode ELISA. Apabila hasil dari pemeriksaan duplo tetap menunjukan hasil yang reaktif atau *repeated reactive*, maka tindakan selanjutnya petugas akan menelusuri 2 hal yaitu, komponen darah yang berada pada *blood bank* dan data pendonor yang berada pada SIMDONDAR.

a. Penelusuran Komponen Darah Yang Reaktif

Komponen darah dengan hasil pemeriksaan yang *repeated reactive*, selanjutnya akan dilakukan penelusuran terhadap komponen tersebut, dengan mencocokan identitas berupa nomor kantong dan golongan darah yang berada pada kantong darah dan tabung sampel. Apabila identitas dari keduanya telah cocok, maka akan ditulis pada buku laporan mengenai komponen darah yang tidak memenuhi syarat untuk digunakan sebagai keperluan pasien, dan komponen darah selanjutnya akan dipisahkan dari *blood bank* karantina ke *blood bank* khusus komponen darah yang *repeated*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

reactive yang selanjutnya akan ditangani oleh PT Wastek untuk dilakukan peleburan.

Merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, pemeriksaan duplo dilakukan apabila ditemukan hasil pemeriksaan IMLTD yang *intial reactive* , dan apabila pemeriksaan duplo menunjukan hasil *repeated reactive* maka harus segera mungkin untuk memidahkan komponen darah tersebut pada tempat yang telah ditentkan dan dilakukan pemusnahan dan pencatatan, serta segera mungkin untuk melakukan penanganan terhadap pendonor berdasarkan hasil pemeriksaan skrining yang telah didapatkan.

b. Penelusuran Identitas Pendonor Melalui Nomor Kantong Darah

Berdasarkan nomor kantong yang telah di tulis pada buku laporan IMLTD, maka selanjutnya nomor kantong akan dipakai untuk mencari identitas pendonor, untuk beri tanda jika pemeriksaan HBsAg menunjukan hasil akhir yang reaktif, akan tetapi tidak lakukan pemanggilan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui UDD PMI Kabupaten Purworejo memiliki alur penanganan darah reaktif yang dapat dikatakan memenuhi standar berlaku, yang merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah.

3. Penanganan Pendonor Reaktif Hepatitis B

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui pendonor yang reaktif hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2021 sebanyak 25 pendonor, dari 25 pendonor telah diberikan surat pemanggilan untuk datang ke PMI dilakukan konseling, dan umpan balik pendonor yang datang untuk konseling sangat tinggi yaitu 20 pendonor (80,0%), dan yang tidak datang untuk konseling sebanyak 5 pendonor (20,0%).

Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, apabila ditemukan kasus reaktif pada pemeriksaan laboratorium infeksi menular lewat trasfusi darah atau uji skrining, dan didapatkan hasil yang *repeated reactive*, maka pentingnya

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

menginformasikan hasil tes skrining kepada pendonor melalui konseling serta merujuk pendonor darah ke rumah sakit untuk dilakukan tes diagnostik dan pengobatan yang lebih lanjut. Sistem rujukan dilakukan oleh UTD secara tertulis dengan surat pengantar dari UTD, dan pemeriksaan *diagnostic* dilakukan untuk mengidentifikasi pendonor darah dengan hasil tes skrining IMLTD *repeated reactive*, dan penanganan yang dilakukan oleh Rumah Sakit harus sesuai dengan peraturan yang berlaku.

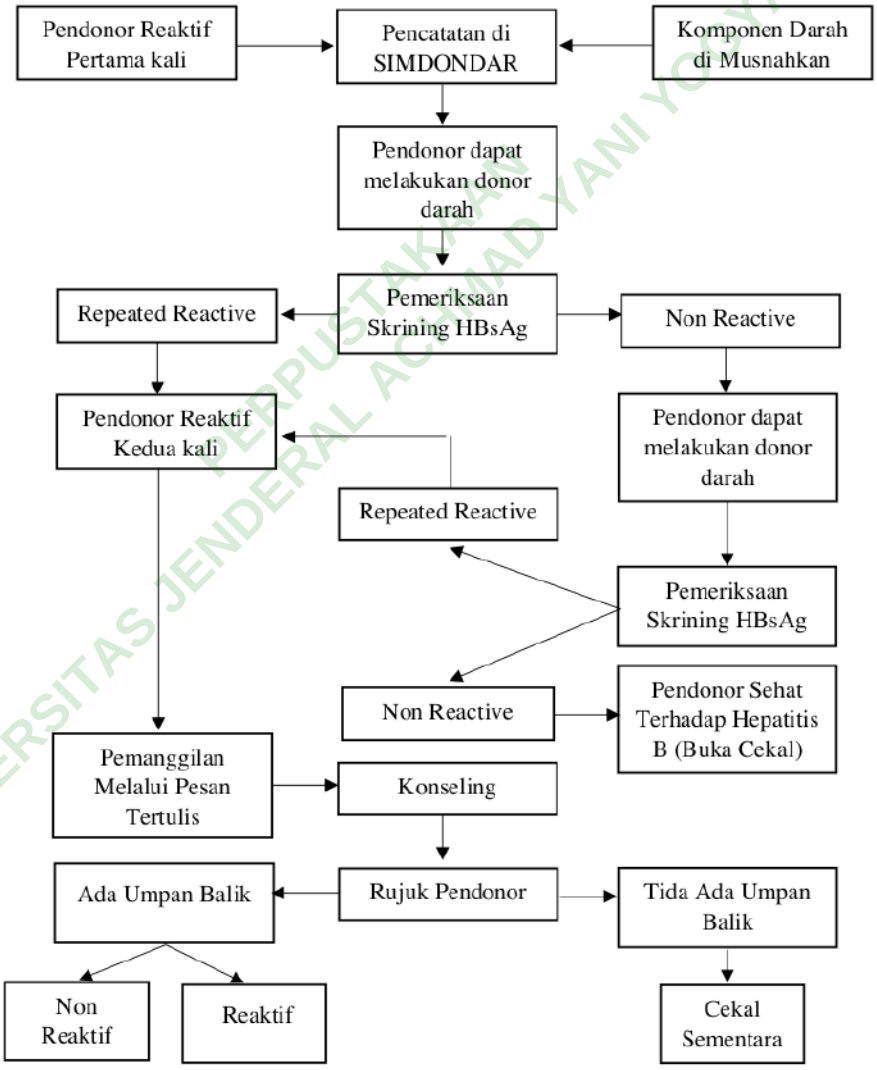

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

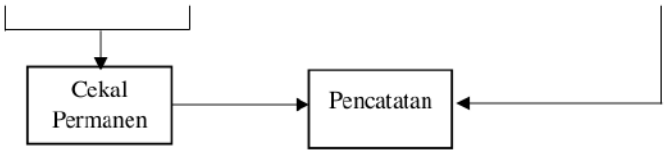

Gambar 4.2. Alur Penanganan Pendonor Reaktif Hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo

Sistem penanganan pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo jika ditemui adanya kasus hepatitis B dan dilakukan penelurusan melalui nomor kantong, maka ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh petugas dengan memperhatikan rekapan data yang telah ada, seperti:

a. Pendonor Yang Terdeteksi Reaktif 1 Kali

Pada UDD PMI Kabupaten Purworejo, darah pendonor yang telah dinyatakaan reaktif hepatitis B, akan dilakukan pencatan dan pemberian tanda pada identitas pendonor di SIMDONDAR mengenai hasil pemeriksaan skrining yang telah dilakkukan oleh pihak UDD secepat mungkin, dan pendonor tetap dapat melakukan kegiatan donor darah, untuk memastikan dari hasil pemeriksaan yang telah dilakukan, selain itu hal ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil, seperti:

1) Alat, bahan, dan reagensia yang dipakai dalam keadaan kotor, terutama pada bagian black tip dan tabung (Kontaminasi)
2) Keadaan pendonor kurang sehat, misalnya sedang flu dan bantuk

Oleh karena itu, pada pendonor yang baru dinyatakan reaktif sebanyak 1 kali di UDD PMI Kabupaten purworejo tidak akan langsung dilakukan pemanggilan untuk konseling. Akan tetapi tetap menunggu pendonor tersebut datang kembali untuk donor darah agar dapat dilakukan pemeriksaan IMLTD Kembali pada darah yang baru diambil.

Jika mengacu pada Peraturan Menteri kesehatan Nomor 91 Tahun 2015, pendonor yang dinyatakan reaktif harus segera mungkin dilakukan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

pemanggilan untuk dilakukan rujukan dan mendapatkan pemeriksaan *diagnostic* srta penanganan terhadap hasil reaktif hepatitis B.

b. Pendonor Yang Terdeteksi Reaktif 2 Kali

Pendonor yang memiliki hasil pemeriksaan reaktif sebanyak 2 kali dengan hasil akhir repeated reactive dengan menggunakan alat sensivitas tinggi seperti ELISA di UDD PMI Kabupaten Purworejo, maka akan dilakukan pemanggilan melalui pesan tertulis kepada pendonor tersebut, yang kemudian untuk dilakukan konseling mengenai hasil pemeriksaan IMLTD, serta memberikan arahan dan surat untuk melakukan rujukan ke pelayanan kesehatan seperti Rumah sakit. selanjutnya petugas akan mencekal sementara data pendonor di SIMDONDAR. Akan tetapi walaupun hasil umpan balik dari pendonor berupa surat hasil pemeriksaan yang dilakukan dirumah sakit dengan hasil akhir reaktif atau non reaktif, petugas UDD PMI Kabupaten Purworejo akan tetap mencekal secara permanen pendonor tersebut dan kemudian masuk dalam pencatan. Hal ini dikarenakan pada laboratorrium IMLTD Rumah sakit merupakan laboratorium *Diagnostic* sedangkan di UDD PMI kabupaten purworejo adalah laboratorium skrining.

Akan tetapi apabila berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015, Pendonor dengan hasil pemeriksaan diagnositic dengan hasil yang negatif harus dikonsultasikan dan kegiatan donor darah tidak boleh dilakukan untuk sementara waktu sampai hasil tes krining berikutnya menunjukan hasil yang *non reactive,* maka pendonor dapat diterima untuk mendonorkan darahnya kembali, dan sebenarnya pemanggilan pendonor untuk dilakukan konseling dan rujukan diberikan saat pendonor dinyatakan reaktif pertama kali, karena hal tersebut bertujuan untuk memberikan penanganan segera terhadap pendonor yang dinyatakan reaktif hepatitis B. Selain itu, upaya penanganan dan pengendalian infeksi perlu lebih ditingkatkan untuk menekan angka infeksi virus hepatitis (Adhytama, 2020).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

4. Karakteristik Pendonor Reaktif Hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021

a. Karakteristik Pendonor Reaktif Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UDD PMI Kabupaten Purworejo, mengenai alur penanganan kasus hepatitis B, dapat diketahui berdasarkan karakteristik usia pendonor yaitu pada usia 17-32 tahun terdapat 10 pendonor reaktif hepatitis B (40,0%), 33-48 tahun 13 pendonor (52,0%), 49-64 tahun 2 pendonor (8,0%), dan usia >65 tahun tidak ditemui kasus hepatitis B. Penelitian ini serupa dengan penelitian wulandari & mulyantari (2016), yang pada penelitiannya didapatkan hasil pendonor yang reaktif terhadap hepatitis B paling banyak ditemukan pada rentan usia 31-40 tahun yaitu 108 pendonor (2,2%).

Usia 30 tahun ke atas memiliki resiko peneluran yang sangat besar karena Memang usia produktif dan rentan terhadap kegiatan yang berisiko terinfeksi HBV, seperti menggunakan jarum suntik yang terkontaminasi dan berhubungan seks dengan orang yang terinfeksi (Wulandari & Mulyantari, 2016).

b. Karakteristik Pendonor Reaktif Berdasarkan Golongan Darah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UDD PMI Kabupaten Purworejo, mengenai alur penanganan kasus hepatitis B, dapat diketahui berdasarkan karakteristik golongan darah pendonor sistem ABO, kasus hepatitis B paling bayak ditemukan pada pendonor yang memiliki golongan darahh O yaitu 11 pendonor (44,0%), dan kasus reaktif paling sedikit adalah pada golongan darah AB 2 pendonor (8,0%), sementara golongan darah A 7 pendonor (28,0%), dan bergolongan darah B sebanyak 5 pendonor (20,0%). Penelitian ini serupa dangan peneliitian yang dilakukan oleh Mulia & Prahesti (2020) yang didapatkan hasil penelitian menunjukan bahwa darah reaktif terhadap hepatitis B bayak ditemukan pada komponen darah yang bergolongan darah O.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Golongan darah sistem ABO dan Rhesus merupakan penanda genetik yang dapat bermanfaat dalam mempelajari populasi manusia, dan kedua sistem tersebut memiliki peran penting dalam tindakan transfusi darah. Populasi dari golongan darah berbeda-beda di seluruh dunia, tergantung pada ras dan sistim penyebarannya, golongan darah O adalah golongan darah paling umum dan paling banyak di jumpai di dunia (Hikma, 2021).

c. Karakteristik Pendonor Darah Berdasarkaan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UDD PMI Kabupaten Purworejo, mengenai alur penanganan kasus hepatitis B, dapat diketahui berdasarkan karakteristik pendonor berdasarkan jenis kelamin, kasus reaktif terhaadap hepatitis B banyak ditemukan pada pendonor laki-laki yaitu 18 pendonor darah (72,0%), sementara pendonor berjenis kelamin perempuan kasus reaktif hepatitis B pada tahun 2021 hanya ditemukan sebanayak 8 pendonor (28,0%). Penelitian ini serupa dengan penelitian ishak (2016), yang pada penelitiannya didapatkan hasil pendonor yang reaktif berdasarkan jenis kelamin, paling banyak ditemukan pada pendonor yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 23 pendonor (82,1%).

Hepatitis B dapat menyerang siapa saja, dan tidak dibatasi oleh usia, golongan darah, ras, bahkan jenis kelamin. Hal tersebut karena bukan indikator penyebab seseorang terkena hepatitis B, dan jenis kelamin tidak dapat dikatakan sebagai faktor risiko hepatitis B. Akan tetapi orang merokok secara aktif atau minum alkohol lebih sering, yang dapat membuat hati bekerja lebih keras. Sedangkan kasus hepatitis B pada wanita menunjukkan kemungkinan yang relatif rendah dari penularan ibu ke anak selama kehamilan, meskipun ada kemungkinan bahwa hepatitis B pada wanita tidak terdeteksi karena gejala yang tidak diketahui, padahal dapat diketahui penduduk di dunia yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki, akan tetapi dengan seseorang berjenis kelamin laki-laki lebih rentan melakukan kegiatan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

yang beresiko yang dapat menyebabkan terinfeksi virus hepatitis B (Puspita & Kamilah, 2018).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai alur penanganan kasus hepatitis B pada darah pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur karya tulis ilmiah, namun demikian peneliti masih memiliki keterbatasan:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada hasil skrining raeaktif hepatitis B dengan karakteristik pendonor berdasarkan usia, golongan darah dan jenis kelamin. Sehingga tidak mengetahui hasil skrining IMLTD reaktif pada pendonor darah yang berkaitan dengan pola hidup pada setiap individu yang diteliti.
2. Proses komunikasi dengan bagian laboratorium IMLTD yang sangat terbatas karena jadwal masuk petugas dengan peneliti yang tidak tepat
3. Pada saat pengambilan data ke UDD PMI Kabupaten Purworejo membutuhkan waktu yang cukup lama karena data yang akan diambil tidak semua tertulis pada buku laporan IMLTD, seperti golongan darah, jenis kelamin, dan usia, sehingga perlu dilakukann pencocokan pada SIMDONDAR.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil skrining hepatitis B didaptkan kasus reaktif pada darah pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021 sebanyak 25 pendonor darah, dan kasus tertinggi terjadi pada bulan januari terdapat 6 kantong darah reaktif (24,0%) sedangkan pada bulan April dan Agustus tidak ditemukan adanya kasus hepatitis B.
2. Penanganan darah reaktif di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021 sebanyak 25 kantong dilakukan pemeriksaan duplo dan didapatkan hasil yang benar-benar reaktif, sedangkan penanganan darah reaktif terhadap hepatitis B di UDD PMI Kabupaten Puworejo dapat dikatakan memenuhi standar yang berlaku.
3. Penanganan pendonor darah yang reaktif dari 25 pendonor yang telah diberikan surat pemanggilan, ternyata tidak semua pendonor reaktif memberikan umpan balik untuk PMI, hanya 20 pendonor (80,0%) yang memberikan umpan balik untuk dilakukan konseling, dan penanganan pendonor akan dilakukan pemanggilan jika telah dinyatakan reaktif kedua kali.
4. Hasil skrining reaktif hepatitis B pada darah pendonor di UDD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2021 berdasarkan karakteristik pendonor reaktif, berdasarkan usia paling banyak ditemukan pada rentang usia 33-48 tahun sebanyak 13 pendonor (52,0%), berdasarkan golongan darah paling banyak ditemukan pada pendonorr bergolongan darah O yaitu 11 (44,0%), berdasarkan jenis kelamin paling banyak ditemukan pada pendonor laki-laki yaitu 18 (72,0%).

B. Saran

1. Bagi Peneliti Lain

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk tahun berikutnya mengenai kasus reaktif Hepatitis B pada pendonor darah khususnya di UDD PMI Kabupaten Purworejo.

2. Bagi UDD PMI Kabupaten Purworejo

   Pada alur penanganan kasus hepatitis B khususnya pada pendonor, diharapkan dapat memberikan penanganan yang lebih cepat dan ditingkatkan, seperti pemanggilan pendonor yang reaktif alangkah baiknya dimulai saat pendonor dinyatakan reaktif pertama kali, agar pendonor dapat dilakukan pemeriksaan lebih lanjut secepat mungkin.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Cek Plagiarisme_191206007_Dani Irawan_Final

ORIGINALITY REPORT

7%	7%	2%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unjaya.ac.id Internet Source	6%
2	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 25 words
Exclude bibliography	On		

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA